

PERBANDINGAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRTAN ANTARA PETANI GARAM DAN PETANI SAWAH DI KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG

Norma Dewi Suryani, Martini, Henry Setyawan Susanto

Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: norma28.nd@gmail.com

ABSTRACT

Contact irritant dermatitis is a non-immunologic skin inflammation reaction that caused by irritants. The prevalence of dermatitis in the Kaliori District (23,3%) is higher than the prevalence of dermatitis in national (6,78%) and in provincial (7,95%). This research aims to analyze the comparison of risk factors of contact irritant dermatitis between salt farmers and rice field farmers in Kaliori district in Rembang regency. The type of the research is analytical with cross sectional approach. This research uses 67 salt farmers and 67 rice field farmers that randomly picked using simple random sampling technique as its samples. Data analysis using chi-square and mann whitney. The research shows that rice field farmers are more susceptible for having contact irritant dermatitis (61,2%) then compared to salt farmers (50,7%). Bivariate analysis in salt farmer shows a relationship between the history of skin disease ($p < 0,0001$) POR 9,2 (2,6-31,9) and the use of self-protecting device ($p = 0,042$) POR 6 (1,2-30,3) with contact irritant dermatitis. There is no correlation between working period, knowledge, personal hygiene and work history. The analysis in rice field farmer shows a relationship between working period ($p = 0,019$) POR 3,9 (1,3-11,1), the history of skin disease ($p < 0,0001$) POR 13 (3,9-43,6) and the use of self-protecting device ($p = 0,028$) POR 4,9 (1,3-18,2) with contact irritant dermatitis. There is no correlation between knowledge, personal hygiene and work history. The analysis different test show there is no differences between contact irritant dermatitis in the salt farmers and rice field farmers ($p = 0,12$). Hopefully, the salt and rice fields farmers will maintain their personal and environmental hygiene, and also using self-protecting device in order to avoid contact with irritant.

Keywords : contact irritant dermatitis, salt farmers, rice field farmers

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan penyakit kulit yang berupa peradangan pada kulit, umumnya dapat terjadi secara berulang-ulang akibat dari pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen, yang dapat menimbulkan kelainan klinis yang beraneka ragam, berupa eritema, edema, papul, vesikel, likenifikasi, skuama

dan rasa gatal. Dermatitis kontak iritan dapat terjadi akibat kerusakan sel yang disebabkan oleh bahan iritan kimiawi, fisik maupun biologi melalui kerja. Bahan iritan tersebut menempel atau mengenai kulit kemudian merusak lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk, dan mengubah daya ikat air. Apabila

terlalu sering terpapar bahan iritan atau toksin dapat menyebabkan membran lipid keratinosit menjadi rusak, dan sebagian dapat menembus membran sel dan merusak lisosom, mitokondria atau komponen inti. Tahapan kejadian tersebut menimbulkan gejala peradangan klasik pada kulit yang berupa eritema, edema, panas dan nyeri.¹

Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang paling umum terjadi pada masyarakat adalah penyakit dermatitis, yaitu sebanyak 70%-90%.² Prevalensi nasional penyakit dermatitis di Indonesia adalah 6,78%, sedangkan prevalensi di tingkat Jawa Tengah adalah 7,95%.³ Pada studi epidemiologi di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat 97% dari 389 kasus merupakan dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan.⁴ Timbulnya penyakit dermatitis diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi genetik, jenis kelamin, umur, tipe kulit, riwayat alergi dan riwayat penyakit kulit. Faktor eksogen meliputi karakteristik paparan bahan iritan, faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor mekanik yang berupa tekanan dan gesekan, serta faktor radiasi ultraviolet.^{1,5}

Pekerjaan yang sering terpapar air dapat menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak, karena air berpotensi sebagai bahan iritan yang dapat menembus kulit dengan mudah melalui stratum korneum. Paparan air yang sering pada kulit akan menyebabkan pembengkakan dan penyusutan stratum korneum sehingga dapat menyebabkan terjadinya dermatitis.^{6,7}

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

sinar matahari diatas pukul 10.00 juga dapat memicu terjadinya dermatitis, karena mengandung sinar ultraviolet A dan B yang dapat merusak membran sel kulit.⁸ Beberapa pekerjaan yang terpapar air dan sinar matahari secara terus menerus yaitu nelayan, petani rumput laut, petani garam dan petani sawah.

Kecamatan Kaliori merupakan salah satu daerah pertanian di Kabupaten Rembang, selain memiliki daerah sawah yang cukup luas, Kecamatan Kaliori juga merupakan daerah sentra produksi garam terbesar dengan jumlah petani garam terbanyak di Kabupaten Rembang.⁹ Kejadian dermatitis di Kabupaten Rembang dan Kecamatan Kaliori cukup tinggi. Prevalensi dermatitis di Kabupaten Rembang sebesar 16,9% dan di Kecamatan Kaliori sebesar 23,3%.^{10,11} Berdasarkan data-data tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan faktor risiko kejadian dermatitis pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 360 petani garam dan 1295 petani sawah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, diperoleh sampel sebesar 67 petani garam dan 67 petani sawah. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dan *mann whitney* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Variabel	Kategori	Petani Garam		Petani Sawah	
		f	%	f	%
Status dermatitis kontak iritan	Ya	34	50,7	41	61,2
	Tidak	33	49,3	26	38,8
Masa kerja	Baru	35	52,2	34	50,7
	Lama	32	47,8	33	49,3
Riwayat penyakit kulit	Ya	23	34,3	36	53,7
	Tidak	44	65,7	31	46,3
Pengetahuan	Kurang	31	46,3	33	49,3
	Baik	36	53,7	34	50,7
Penggunaan Alat Pelindung Diri	Tidak lengkap	56	83,6	54	80,6
	Lengkap	11	16,4	13	19,4
<i>Personal hygiene</i>	Kurang	33	49,3	23	34,3
	Baik	34	50,7	44	65,7
Riwayat jenis pekerjaan	Ya	41	61,2	42	62,7
	Tidak	26	38,8	25	37,3

Tabel 1, menunjukkan bahwa status dermatitis kontak pada petani sawah lebih tinggi dibandingkan dengan petani garam. Pada petani garam, persentase masa kerja baru lebih tinggi dibandingkan dengan petani sawah. Berdasarkan riwayat penyakit kulit yang dimiliki responden, diperoleh hasil bahwa petani sawah lebih banyak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, dibandingkan dengan petani garam. Pada variabel pengetahuan dapat diketahui bahwa petani garam dan petani sawah sama-sama memiliki pengetahuan yang baik tentang faktor risiko kejadian dermatitis kontak iritan. Berdasarkan

penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja, menunjukkan bahwa masing-masing kelompok tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap pada saat bekerja. Menurut hasil penilaian kebersihan diri yang dilakukan oleh petani garam dan petani sawah, diperoleh hasil bahwa persentase petani sawah yang memiliki *personal hygiene* yang baik, lebih besar dibandingkan dengan petani garam. Berdasarkan riwayat jenis pekerjaan responden, diketahui bahwa petani garam dan petani sawah sama-sama memiliki riwayat jenis pekerjaan yang berisiko terpapar bahan iritan penyebab dermatitis.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antar variabel penelitian pada petani garam

Tabel 2. Hubungan antar variabel penelitian di petani garam

Variabel	Dermatitis Kontak				Jumlah		p	POR	CI 95%
	Iritan								
	Ya	Tidak	f	(%)	f	(%)			
Masa Kerja									
Baru	15	42,9	20	57,1	35	100	0,269	0,5	1,2-1,4
Lama	19	59,4	13	40,6	32	100			
Riwayat Penyakit Kulit									
Ya	19	82,6	4	17,4	23	100	<0,0001	9,2	2,6-31,9
Tidak	15	34,1	29	65,9	44	100			
Pengetahuan									
Kurang	14	45,2	17	55,6	31	100	0,546	0,7	0,2-1,7
Baik	20	55,6	16	44,4	36	100			

Variabel	Dermatitis Kontak				Jumlah		p	POR	CI 95%
	Iritan		Tidak						
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	f	(%)			
Penggunaan APD									
Tidak Lengkap	32	57,1	24	42,9	56	100	0,042	6	1,2-30,3
Lengkap	2	18,2	9	81,8	11	100			
Personal Hygiene									
Kurang	15	45,5	18	54,5	33	100	0,5	0,7	0,3-1,7
Baik	19	55,9	15	44,1	34	100			
Riwayat Jenis Pekerjaan									
Ya	23	56,1	18	43,9	41	100	0,396	1,7	0,6-4,7
Tidak	11	42,3	15	57,5	26	100			

2. Hubungan antar variabel penelitian pada petani sawah

Tabel 3. Hubungan antar variabel penelitian di petani sawah

Variabel	Dermatitis Kontak				Jumlah		p	POR	CI 95%
	Iritan		Tidak						
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	f	(%)			
Masa Kerja									
Baru	26	76,5	8	23,5	34	100	0,019	3,9	1,3-11,1
Lama	15	45,5	18	54,5	33	100			
Riwayat Penyakit Kulit									
Ya	31	86,1	5	13,9	36	100	<0,0001	13	3,9-43,6
Tidak	10	32,3	21	67,7	31	100			
Pengetahuan									
Kurang	20	60,6	13	39,4	33	100	>0,999	0,9	0,36-2,5
Baik	21	61,8	13	38,2	34	100			
Penggunaan APD									
Tidak Lengkap	37	68,5	17	31,5	54	100	0,028	4,9	1,3-18,2
Lengkap	4	30,8	9	69,2	13	100			
Personal Hygiene									
Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100	0,82	1,3	0,5-3,7
Baik	26	59,1	18	40,9	44	100			
Riwayat Jenis Pekerjaan									
Ya	27	64,3	15	35,7	42	100	0,679	1,4	0,5-3,9
Tidak	14	56	11	44	25	100			

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa, petani sawah yang memiliki masa kerja yang tergolong baru lebih banyak yang

mengalami dermatitis (76,5%) dibandingkan dengan petani garam (42,9%). Hasil yang berbeda ditunjukkan dengan nilai p dari

masing-masing kelompok. Pada petani sawah didapatkan nilai $p=0,019$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah dengan nilai POR 3,9 (CI 95% 1,3-11,1) yang menunjukkan bahwa petani sawah yang masa kerjanya baru, berisiko 3,9 kali lipat untuk mengalami dermatitis kontak iritan dibanding dengan petani sawah yang masa kerjanya lama.

Pada variabel riwayat penyakit kulit, baik petani garam maupun petani sawah sama-sama memiliki riwayat penyakit kulit dengan persentase yang tinggi mengalami dermatitis kontak iritan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p yang sama yaitu $p<0,0001$ yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak iritan pada petani garam dan sawah di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang, dan riwayat kulit merupakan faktor risiko dermatitis kontak iritan. Nilai POR pada petani sawah (13 CI 95% 3,9-43,6) lebih besar dibandingkan dengan POR pada petani garam (9,2 CI 95% 2,6-31,9). Pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa persentase kejadian dermatitis banyak terjadi pada petani yang memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai $p=0,546$ pada petani garam dan $p>0,999$ pada petani sawah, maka $p>0,05$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan sawah di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang, dan pengetahuan tidak terbukti sebagai faktor risiko dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan variabel penggunaan APD diperoleh hasil yang sama

yaitu sebagian besar petani garam dan petani sawah yang mengalami dermatitis tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap saat bekerja. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p pada petani garam $p=0,042$ dan petani sawah $p=0,028$, yang berarti bahwa $p\leq 0,05$, menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dan penggunaan APD terbukti sebagai faktor risiko dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang. Nilai POR yang diperoleh pada petani garam (POR 6 CI 95% 1,2-30,3) lebih besar dibandingkan dengan petani sawah (POR 4,9 CI 95% 1,3-18,2). Hal ini menunjukkan bahwa petani garam yang tidak menggunakan APD yang lengkap pada saat bekerja memiliki risiko lebih besar untuk mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan petani sawah yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja.

Hasil pada variabel *personal hygiene* menunjukkan bahwa persentase petani sawah yang menderita dermatitis kontak iritan dan memiliki *personal hygiene* yang kurang (65,2%), lebih besar dibandingkan dengan petani garam (45,5%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p>0,05$ pada kedua kelompok, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dan *personal hygiene* tidak terbukti sebagai faktor risiko dermatitis kontak iritan pada petani sawah dan petani garam di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang. Pada variabel riwayat jenis pekerjaan, menunjukkan bahwa, persentase petani sawah

yang mengalami dermatitis dan memiliki riwayat jenis pekerjaan yang berisiko terpapar bahan iritan (64,3%) lebih besar dibandingkan dengan petani garam (56,1%). Berdasarkan nilai p yang diperoleh dari masing-masing kelompok, menunjukkan bahwa $p > 0,05$, hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, dan riwayat jenis pekerjaan bukan merupakan faktor risikonya.

3. Perbedaan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah

Tabel 4. Perbedaan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah

Jenis Pekerjaan	Status Dermatitis Kontak Iritan				p
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Petani garam	34	50,7	33	49,3	0,12
Petani sawah	41	61,2	26	38,8	

Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*, diperoleh nilai $p = 0,12$, maka $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kejadian dermatitis kontak iritan antara petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

PEMBAHASAN

Dermatitis kontak iritan merupakan suatu reaksi peradangan kulit non imunologik, dimana kerusakan terjadi secara langsung tanpa adanya proses sensitisasi sebelumnya. Dermatitis jenis ini terjadi akibat bahan-bahan yang bersifat iritan dan dapat menimbulkan kerusakan kulit.

Gejala klinisnya adalah kulit kering, eritema, skuama yang kemudian menjadi hiperkeratosis dan penebalan kulit.¹ Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga medis, ditemukan hasil bahwa kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah (61,2%) lebih besar dibandingkan dengan petani garam (50,7%). Hasil dari wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani sawah merasakan gejala berupa gatal, panas, bintik merah hingga kulit mengelupas muncul ketika terkena air sawah, tanaman dan serangga yang ada di sawah. Keluhan gejala tersebut akan sering muncul ketika masa panen dan musim penghujan tiba. Pada petani garam gejala yang timbul berupa gatal, bintik kemerahan dan kulit mengelupas atau bersisik. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, menyatakan bahwa gejala tersebut biasanya muncul setelah bekerja, terutama pada saat selesai menggali aliran air laut (caren) dan terkena air kotor berbusa yang ada di pojok tambak. Keluhan gejala seperti gatal dan bintik kemerahan biasanya semakin terasa pada malam hari. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa dermatitis kontak iritan dapat terjadi pada petani garam maupun pada petani sawah, karena pada kedua pekerjaan tersebut sama-sama bekerja dengan bahan iritan dan berpotensi untuk mengalami kontak dengan bahan iritan.

Kondisi lingkungan kerja yang lembab dan kotor dapat memicu timbulnya dermatitis.^{12,13} Pekerjaan ditempat basah, seperti petani garam dan petani sawah dapat menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak.¹⁴ Hal ini disebabkan karena air berpotensi sebagai bahan iritan yang dapat menembus kulit dengan mudah melalui stratum korneum. Adanya paparan air yang sering pada kulit, akan menyebabkan pembengkakan dan penyusutan dari stratum korneum, sehingga menyebabkan terjadinya dermatitis.¹⁵ Pekerjaan di sekitar laut juga dapat berpotensi mengalami dermatitis kontak, karena air laut yang kepekatannya dapat menarik air dari kulit. Dermatitis juga dapat terjadi akibat adanya bakteri, jamur atau binatang laut yang hidup di air laut maupun lumpur di sekitar laut.¹⁶ Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada perenang di Cina, dihasilkan bahwa dalam air laut mengandung bakteri *Mycobacterium marinum* yang dapat menyebabkan dermatitis. Bakteri ini biasanya bercampur dengan lumpur dan batuan yang ada di sekitar air laut. Vektor dari bakteri ini meliputi kutu air, siput, kerang dan ikan air asin.¹⁷ Pada petani sawah, dermatitis dapat terjadi akibat terjadinya kontak air dengan kulit secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama, selain itu toksik dan sifat dari tanaman dan serangga yang ada di sawah dapat memicu terjadinya dermatitis pada petani. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, diketahui bahwa terdapat jenis parasit yang ada di air tawar yang kotor, yaitu cercaria dari scistosoma. Dermatitis biasanya timbul 12-24 jam setelah

terjadi kontak cercaria dengan kulit. Larva ini dapat menyebabkan dermatitis dengan cara menembus kulit, setelah kontak langsung.¹⁸ Cercaria biasanya berkembang pesat pada musim panas. Semakin lama berada di air, maka risiko terjadinya dermatitis akibat cercaria akan semakin tinggi.^{19,20} Paparan sinar matahari secara langsung diatas pukul 10.00, akan membahayakan kulit, karena mengandung sinar UVA dan UVB yang dapat merusak membran sel kulit. Apabila paparan UVA dan UVB terjadi secara terus menerus dengan intensitas yang tinggi, akan mempercepat proses penuaan kulit dini, yang selanjutnya berdampak pada timbulnya dermatitis.⁸

Masa kerja merupakan lamanya responden bekerja sebagai petani sawah, dihitung sejak pertama kali bekerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Para pekerja yang masa kerjanya baru dapat menjadi salah satu faktor yang menggambarkan bahwa pekerja belum memiliki pengalaman yang cukup baik dalam melakukan pekerjaannya.¹⁶ Pekerja dengan lama bekerja ≤ 2 tahun, kulitnya masih rentan terhadap pajanan dari berbagai bahan-bahan penyebab iritasi maupun alergi.¹⁸ Dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang berbeda antara petani garam dan petani sawah. Pada petani garam menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan, sedangkan pada petani sawah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Hal ini terjadi karena pada

petani garam, dermatitis lebih banyak ditemukan pada petani yang masa kerjanya lama, sedangkan pada petani sawah dermatitis banyak ditemukan pada petani sawah yang masa kerjanya baru. Pekerja yang memiliki masa kerja yang tergolong lama, tidak berisiko mengalami dermatitis kontak iritan, karena kemungkinan para pekerja yang bekerja lebih lama, kulitnya telah mengalami resistensi terhadap bahan iritan yang ada di sekitar lingkungan kerjanya, sebaliknya pekerja yang memiliki masa kerja yang tergolong baru kulitnya lebih sensitif terhadap bahan iritan, sehingga lebih rentan untuk mengalami dermatitis kontak iritan.

Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam menentukan apakah suatu penyakit kulit terjadi akibat penyakit yang terdahulu. Seseorang yang sebelumnya pernah menderita dermatitis akan lebih rentan terhadap bahan iritan, karena pertahanan kulit akan menurun.¹⁹ Pekerja dengan psoriasis atau dermatitis kronik akan menjadi lebih parah, apabila tempat lesi terpapar bahan yang bersifat iritan atau terjadi penekanan. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil yang sama pada petani garam dan sawah, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Para pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit, akan lebih mudah mengalami dermatitis akibat kerja, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara

lain hilangnya lapisan kulit, saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak menjadi rusak dan perubahan pH kulit.¹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang.²⁰ Pada penelitian ini sebagian besar petani garam dan petani sawah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, akan tetapi banyak yang belum mengetahui potensi bahaya dari pekerjaan mereka yaitu bahan iritan yang berupa air, mikroorganisme patogen, paparan sinar matahari. Sebagian besar petani garam dan sawah juga mengetahui bahwa penggunaan APD dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan. Akan tetapi pada saat bekerja, mereka tidak mempraktikannya, karena menurut para petani penggunaan APD dapat mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Rembang, dan pengetahuan bukan merupakan faktor risiko dermatitis kontak iritan. Hal ini terjadi karena pengetahuan baik yang dimiliki oleh petani garam dan sawah diharapkan dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan, akan tetapi pengetahuan baik yang dimiliki hanya sebatas tahu saja, tidak diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat bekerja. Hal tersebut menyebabkan dermatitis kontak

iritan banyak terjadi pada petani garam dan sawah meskipun para petani memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu, sikap pekerja yang merasa sudah biasa terhadap bahan iritan menyebabkan pekerja menjadi acuh terhadap bahaya yang mungkin dapat terjadi di tempat kerja.

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikisnya. *Personal hygiene* yang baik dapat mencegah seseorang mengalami masalah kulit seperti dermatitis, sebaliknya *personal hygiene* yang buruk akan mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya.^{12,13} Dari hasil uji statistik yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang. Hal ini terjadi karena para petani dalam melakukan kebersihan diri seperti cuci tangan dan kaki masih dilakukan dengan cara yang salah. Pada petani garam cuci tangan dan kaki, serta mencuci baju yang digunakan saat bekerja, dilakukan di tambak, dengan menggunakan air tambak atau air laut yang kotor. Pada petani sawah cuci tangan dan kaki dilakukan dengan menggunakan air tampungan yang ada di sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar petani garam dan sawah memiliki *personal hygiene* yang baik akan tetapi dermatitis masih banyak terjadi, karena

kebersihan diri dilakukan dengan cara yang kurang tepat, sehingga kontak dengan bahan iritan tidak dapat dicegah. Kebiasaan mencuci tangan serta kaki oleh pekerja merupakan hal yang penting dalam mencegah munculnya dermatitis kontak iritan, karena tangan dan kaki merupakan bagian dari tubuh yang paling sering kontak langsung dengan bahan iritan. Selain itu, mencuci pakaian setelah bekerja juga perlu dilakukan, karena sisa bahan iritan yang menempel pada pakaian dapat mengiritasi kulit apabila dilakukan pemakaian berulang kali.²¹

Riwayat jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan penyebab penyakit dermatitis kontak iritan. Hal tersebut dibutuhkan karena kemungkinan penyakit dermatitis yang diderita akibat dari pekerjaan sebelumnya. Beberapa pekerjaan yang berisiko terjadinya dermatitis kontak akibat kerja adalah pekerja dibidang pertanian, bangunan, pencelup warna, dan perdagangan atau ternak binatang.^{22,23} Menurut wawancara yang dilakukan pada responden, diketahui bahwa sebagian besar petani garam dan sawah memiliki pekerjaan sampingan yang berisiko terpapar bahan iritan yaitu memelihara ternak. Kotoran ternak mengandung agen biologi yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak iritan apabila bersentuhan dengan kulit secara berulang dan dalam jangka waktu lama. Parasit dan agen biologi lain yang berada pada kotoran ternak dapat memicu munculnya kelainan kulit seperti gatal, bengkak dan kemerahan.²⁴ Selain ternak sapi,

riwayat jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani garam dan sawah adalah nelayan, bengkel, meubel, bangunan dan tambak ikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani garam dan sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, dan riwayat jenis pekerjaan tidak terbukti sebagai faktor risiko kejadian dermatitis kontak iritan. Hal ini terjadi karena pekerjaan seperti memelihara ternak hanya sekedar pekerjaan sampingan dari petani, sehingga terjadinya kontak dengan bahan-bahan iritan di lingkungan kerja peternak tidak membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, lebih kecil kemungkinan untuk mengalami dermatitis kontak iritan.

KESIMPULAN

1. Kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah (61,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan petani garam. Tidak ada perbedaan kejadian dermatitis kontak iritan antara petani garam dan petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang ($p=0,12$).
2. Terdapat hubungan antara kejadian dermatitis kontak iritan dengan riwayat penyakit kulit ($p<0,0001$ dan POR 9,2 CI 95% (2,6-31,9)) dan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,042$ dan POR 6 CI 95% (1,2-30,3)) pada petani garam di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.
3. Terdapat hubungan antara kejadian dermatitis dengan masa kerja ($p=0,019$ dan POR 3,9 CI 95% (1,3-11,1)), riwayat penyakit kulit ($p<0,0001$ POR 13 CI 95% (3,9-43,6)) dan penggunaan alat

pelindung diri ($p=0,028$ dan POR 4,9 CI 95% (1,3-18,2)) pada petani sawah di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang

SARAN

1. Melakukan penggerakan masyarakat untuk membangun pos dan saluran air bersih yang dialirkan ke sawah dan tambak sebagai sarana hygiene sanitasi.
2. Perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya penggunaan APD
3. Perlu dilakukan edukasi terkait faktor risiko dermatitis kontak iritan pada petani garam dan sawah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. 5th ed. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2007. 129-136 p.
2. Smedley. Concise guidance: diagnosis, management and prevention of occupational contact dermatitis. *Clinical med.* 2010;10:487-90.
3. Litbangkes Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2013.
4. Hudyono. Dermatoses Akibat Kerja. Jakarta: Kedokteran Indonesia; 2002.
5. Taylor J, Sood, Amado. Occupational skin diseases due to irritants and allergens. 7 vol 2. Fitzpatrick et al, editor. New York: Mc Graw Hill Medical; 2008. 2067-2073 p.
6. Behroozy A, Keegel TG. Wet-work exposure: A main risk factor for occupational hand dermatitis. *Safety Health Work.* 2014;5(4):175-80.
7. Warner RR, Stone KJ BY. Hydration disrupts human stratum corneum ultrastructure. *Invest Dermatol.* 2003;120:275-84.

8. Soeripto M. Higiene Industri. Jakarta: FKUI; 2008.
9. Dinas Perikanan dan Kelautan Kab Rembang. Profil Data Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang Tahun 2016. Rembang: Pemkab; 2016.
10. Dinas Kesehatan Kab Rembang. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang Tahun 2016. 2016.
11. Puskesmas Kec Kaliore. Laporan Tahunan Puskesmas Kaliore Tahun 2016. 2016.
12. Harahap M. Penyakit Kulit. Jakarta: PT Gramedia; 1990. 16 p.
13. Brimingham JD. Occupational Dermatoses: Their Recognition, Control, and Prevention: In The Industrial Environment- Its Evaluation and Control. Washington: U.S Departemen of Health and Human Service; 1973. 503-509 p.
14. Wijaya IPGI, Darmada I, Ruyati LMM. Edukasi dan Penatalaksanaan Dermatitis Kontak Iritan Kronis di RSUP Sanglah Denpasar Bali Tahun 2014/2015. E-Jurnal Medika. 2016;5(8):2014-7.
15. Nurmaningtyas AA. Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2016. 2016;
16. Cahyawati IN, Budiono I. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan. J Kesehat Masy. 2011;6(6):134-41.
17. Cheng T, Ng S. Swimmer 's dermatoses. J Dermatol Venereol. 2013;21:15-21.
18. Elston D. Marine injuries. 3rd ed. Bologna J, Jorizzo J, Schaffer J, editors. Elsevier Saunders; 2012. 1451-3 p.
19. Kennedy C, D C. Skin hazards of swimming and diving. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C, editors. Rook's Textbook of Dermatology. 8th ed. 2010.28.53-6.
20. Lopez V, RJ H. Cercarial dermatitis. Textbook o. T B, S B, N C, C G, editors. 2010. 37.22-3.
21. Lestari F, Nuraga W. Dermatitis Kontak Pada Pekerja yang Terpajan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat. Makara Kesehatan. 2008;12(2):63-9.
22. Fregret S. Occupational dermatitis in a 10-year material. J Contact Dermat. 1975;1:96-107.
23. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 138-139 p.
24. Sarfiah, Pitrah Asfiam RTA. Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Desa Lumanggau Kec Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. 2016;1-9.
25. Suyono J. Deteksi Dini Penyakit Akibat Kerja. Wijaya C, editor. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 1995. 193-198 p.
26. Anies. Penyakit Akibat Kerja. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2005. 84-86 p.
27. Kemenkes RI. Penyakit Akibat Kerja Karena Paparan Biologi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011. 27-28 p.

